

ISSN : 1978-0362

JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF
Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Volume 12, Nomor 1, Oktober 2017

PENGELOLA JURNAL

Ketua Penyunting/Editor-in-Chief:

Achmad Zainal Arifin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sekretaris Penyunting/Managing Editor:

Muryanti (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Penyunting Pelaksana/Editors:

Achmad Norma Permata (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Firdaus Wajdi (Universitas Negeri Jakarta)

Napsiah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yayan Suryana (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Astri Hanjarwati (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sulistyaningsih (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Rilus A. Kinseng (FEMA Institut Pertanian Bogor)

Sekretariat/Secretary:

Novia Tensiani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Mitra Bestari/Editorial Board:

Alix Philippon (Sciences Po Aix France)

M. Nur Ichwan (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Zuly Qadir (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Syarifudin Jurdi (UIN Alauddin Makassar)

Gregory Vanderbilt (Eastern Mennonite University United States)

Diterbitkan oleh:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat Redaksi:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta

Telp (0274) 51957; Fax. (0274) 519571

Email:

sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan

sosiologirefleksif@gmail.com

Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) adalah jurnal ilmiah berkala yang memfokuskan diri pada hasil penelitian terkait isu-isu sosial-keagamaan di masyarakat Muslim, khususnya yang berkenaan dengan upaya penguatan civil society dari berbagai aspeknya. Selain itu, JSR juga menerima artikel yang bersumber pada telaah pustaka terkait dengan upaya pengembangan teori-teori sosiologi yang terintegrasi dengan studi keislaman, seperti: pengembangan wacana tentang Ilmu Sosial Profetik, Islam Transformatif, atau pendekatan-pendekatan lainnya.

JSR focuses on disseminating researches on social and religious issues within Muslim community, especially related to issue of strengthening civil society in its various aspects. Besides, JSR also receive an article based on a library research, which aims to develop integrated sociological theories with Islamic studies, such as a discourse on Prophetic Social Science, Transformative Islam, and other perspectives.

JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF

DAFTAR ISI

**PEREMPUAN DAN DERADIKALISASI: Peran Para Istri Mantan
Terpidana Terorisme dalam Proses Deradikalisasi**

Umi Najikhah Fikriyati 1-16

***IMPLICATION OF CONFLICT OF OWNERSHIP REGIONAL
ASSETS IN THE EXPANSION OF BAU-BAU CITY
IN THE TERRITORY OF EX BUTON SULTANATE***

Darmin Tuwu 17-36

***SOBO PENDOPO DIALOGUE: Manifestation of Deliberative
Democracy in Bojonegoro Regency***

Galang Geraldly 37-54

**POLITIK IDENTITAS ANIMAL POP DANCE: Subbudaya dan
Gaya Hidup Hibrid**

Imam Setyobudi 55-70

**STRATEGI PENGEMBANGAN LINGKUNGAN DESA WISATA
DI SENDANGSARI, PAJANGAN, BANTUL, DIY**

Nur Endah Januarti dan V. Indah Sri Pinasti 71-86

**KONTROL SOSIAL DALAM PEMBINAAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK MUSLIM DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 DUKUHTURI
KABUPATEN TEGAL**

Khamalida Fitriyaningsih dan Syamsul Bakhri 87-96

**MEKANISME PENGELOLAAN KARET RAKYAT DI TABIR ILIR
JAMBI DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL**
Pahrudin HM 97-118

***CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY:*
Kajian Ekonomi, Sosial dan Lingkungan**
Sufyati HS 119-136

ESTETIKA FASHION URBAN
Tri Aru Wiratno 137-150

**MERAWAT KALI-MERANCANG ASA KOTA: Kontestasi dan
Partisipasi Komunitas atas Dinamika Sungai di Kota Surakarta**
Siti Zunariyah dan Akhmad Ramdhon 151-170

RESENSI BUKU: Anak Mendambakan Orang Tua yang Utuh
Napsiah 171-178

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr. wb.

Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 12 Nomor 1 ini mengkaji banyak persoalan dalam masyarakat, mulai dari permasalahan perkotaan sampai dengan permasalahan terorisme sebagai permasalahan rumit yang dihadapi oleh semua negara saat ini.

Tulisan Umi Najikhah Fikriyati yang berjudul “Perempuan dan Deradikalisasi: Peran Para Istri Mantan Terpidana Terorisme dalam Proses Deradikalisasi” menjelaskan hingga tahun 2016 jumlah pelaku tindakan terorisme berjumlah 1070 orang, dari jumlah tersebut sebagian telah menyelesaikan masa hukumannya. Hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan

fenomenologi menunjukkan bahwa dalam dua keluarga mantan terpidana terorisme, istri memiliki peran dalam menderadikalisasi para suami untuk tidak lagi terlibat dalam aksi terorisme. Proses deradikalisasi telah dimulai ketika suami menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan, yaitu dengan cara melakukan kunjungan rutin ke lembaga pemasyarakatan. Selain itu istri juga berusaha untuk tidak bergantung secara ekonomi kepada suami, hal ini secara tidak langsung dapat menjauhkan suami dari kelompok yang diikutinya.

Darmin Tuwu menulis tentang permasalahan konflik kepemilikan aset di daerah, dengan tulisannya yang berjudul “Implikasi Konflik Kepemilikan Aset Daerah dalam Pemekaran Kota Bau-Bau di Wilayah Eks Kesultanan Buton”. Menurut penulis konflik yang terjadi antara dua pemerintahan daerah ini, berawal ketika Kotif Bau-Bau ditingkatkan statusnya menjadi Kota Bau Bau, di mana hampir seluruh aset daerah Kabupaten Buton (kabupaten induk) berada dalam wilayah Kota Bau-Bau selaku Daerah Otonomi Baru. Tidak ada solusi konklusif untuk konflik yang dimulai pada tahun 2001, dampak dari konflik tersebut terlihat pada layanan publik, Pendapatan Asli Daerah, dan pemisahan sosial.

Galang Geraldly menulis tentang *Dialog Sobo Pendopo*: Manifestasi Demokrasi Deliberasi di Kabupaten Bojonegoro. Penulis menjelaskan latar belakang persoalan sosial ekonomi yang kompleks menjadi pemantik revolusi politik keterbukaan dan deliberasi di Kabupaten Bojonegoro. Dialog Sobo Pendopo, yang digagas sejak keterpilihan Kang Yoto-Kang Hartono dalam pilkada tahun 2008 ini, menjadi pintu dalam mendiseminasi praktik revolusi politik keterbukaan. Atas dasar itu, konsistensi demokratisasi lokal selama satu windu membawa apresiasi dunia melalui *Open Government Partnership* 2016.

Imam Setyobudi menulis tentang Politik Identitas *Animal Pop Dance*: Subbudaya dan Gaya Hidup Hibrid. Menurutnya politik identitas dapat mengkonstruksi sebuah subbudaya dengan gaya hidup tertentu melalui penciptaan koreografi *Animal Pop Dance*. Suatu *hip hop* Indonesia yang merupakan proses hibridisasi hibrid dari *hip hop* yang tumbuh di Amerika Serikat oleh kalangan *Africa-America* dicampuradukan dengan tiga tari tradisi lokal Indonesia (Jawa, Sunda, Papua) bertema perilaku binatang. *Animal Pop Dance* merupakan tradisi dan budaya hibrid yang berhasrat melepaskan diri dari cengkeraman pola berpikir dikotomi dalam konteks pascakolonial.

Nur Endah Januarti dan V. Indah Sri Pinasti menulis tentang Strategi Pengembangan Lingkungan Desa Wisata di Sendangsari, Pajangan, Bantul, DIY. Nur Endah menjelaskan hasil penelitian menunjukkan strategi yang dilaksanakan Desa Sendangsari dalam upaya pengelolaan lingkungan sebagai implementasi UU Desa dan UU Keistimewaan DIY dengan cara: (1) Pemetaan lingkungan berupa potensi desa; (2) Pemberdayaan sosial untuk optimalisasi potensi wisata; (3) Pemanfaatan lingkungan sebagai kawasan pengembangan Desa Wisata; dan (4) Daya dukung pemerintah dalam pengelolaan Desa Wisata.

Khamalida Fitriyaningsih dan Syamsul Bakhri menulis artikel yang berjudul "Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Muslim di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal". Menurutnya Karakter religius peserta didik SMK N 1 Dukuhturi dibina dengan membiasakan Sholat Dhuha. Sebagai kontrol sosial, guru menerapkan hukuman berupa penempelan pin bertuliskan "jangan tiru aku" bagi yang tidak rajin melaksanakan dan pemberian penghargaan berupa mukenah bagi yang rajin melaksanakan. Pembinaan karakter religius yang dilakukan adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, disiplin, toleran dan jujur melalui pembelajaran akidah. Pembiasaan

Sholat Dhuha baru dilaksanakan dengan maksimal oleh beberapa wali kelas; butuh dukungan dari seluruh warga sekolah agar bisa menjadi sebuah pembinaan karakter religius yang kuat. Dampaknya masih banyak peserta didik di kelas lain yang belum memiliki rasa kebutuhan spiritual.

Pahrudin menulis tentang Mekanisme Pengelolaan Karet Rakyat di Tabir Ilir Jambi, dalam Perspektif Teori Pilihan Rasional. Penulis menjelaskan karet merupakan tanaman yang dibudidayakan dan menjadi tumpuan kehidupan banyak orang sejak lama, tak terkecuali petani di Tabir Ilir yang menjadi salah satu sentra karet di Provinsi Jambi dengan 15.787 hektare dan 8.050 keluarga. Untuk mendapatkan hasilnya, petani karet di Tabir Ilir menerapkan mekanisme pengelolaan karet secara mandiri dan menyerahkannya kepada pihak lain. Penerapan kedua mekanisme ini dilakukan oleh petani karet berdasarkan perspektif pilihan rasional mereka. Petani karet dengan sumber daya yang cukup akan memilih cara mengelola secara mandiri, sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki sumber daya yang memadai, akan memilih menyerahkan pengelolaan karetnya kepada orang lain. Mekanisme pengelolaan yang dipilih oleh petani karet ini berdampak pada ketimpangan pendapatan yang mereka peroleh. Di satu sisi, ada orang yang menghasilkan lebih dari pengelolaan karet yang mereka lakukan, sementara di sisi lain ada mendapat hasil yang kurang.

Sufyati menulis tentang *Corporate Social Responsibility: Kajian Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Sufyati menegaskan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat hendaklah disertai transformasi secara seimbang, antara ekonomi, sosial dan lingkungan, kekuatan faktor itu akan membentuk kemandirian masyarakat, di samping faktor lainnya. Secara normatif penyelenggaraan program CSR, didorong oleh kesadaran untuk bertanggung jawab secara sosial, tetapi umumnya kepentingan untuk membentuk *corporate image* melalui bantuan terasa lebih menonjol, sehingga belum memikirkan aspek keberlanjutan pembangunan.

Tri Aru Wiratno menulis tentang “Estetika Fashion Urban”. Menurutnyanya keindahan sebuah realitas yang ada dalam sejarah kehidupan manusia, di mana menjadi keindahan sebuah kehidupan sehari-hari dari masyarakat urban. Bagi masyarakat urban, keindahan bukan sebuah nilai tapi sebagai sebuah tanda dan yang menandai sehingga keindahan bukan menjadi sebuah makna dan tujuan dari sebuah karya seni tapi sebuah gaya hidup (*lifestyle*) urban. Estetika

fashion Urban dengan pendekatan fenomena yang berkembang pada kehidupan masyarakat kota, saat ini. Bahwa estetika fashion menjadi bagian dari masyarakat urban. Sebagai gambaran dari masyarakat urban yang memberikan bentuk dari estetika fashion.

Siti Zunariyah dan Akhmad Ramdhon menulis tentang Merawat Kali-Merancang Asa Kota: Kontestasi dan Partisipasi Komunitas atas Dinamika Sungai di Kota Surakarta. Penulis menjelaskan kota-kota kini berubah oleh skema pembangunan yang dipaksakan oleh beragam kepentingan ekonomi, politik maupun budaya dalam relasi pusat dan daerah. Dalam satu dekade terakhir, kondisi atas dominasi pembangunan yang berorientasi pada aspek fisik tidak juga berubah. Dalam beberapa aspek skalanya makin besar dan makin massif oleh kepentingan desentralisasi. Kewenangan yang terdelegasi dalam kerangka kebijakan memberi pondasi bagi pemerintah daerah mengakselerasi perubahan lewat berbagai skema otonomi. Di mana orientasi yang paling dominan dari semua upaya tersebut adalah kota yang bertransformasi dengan nalar ekonomi-politik. Artikel ini menarasikan bagaimana skala pembangunan kota mengubah ruang-ruang spasial kota dan berimbas pada ekologi kota yaitu sungai. Narasi atas perubahan sungai dalam satu dekade terakhir bertransformasi oleh banyak penyebab dan bisa dilihat dari dimensi perubahan fisik maupun nonfisik. Orientasi pembangunan yang ada memarjinalkan sungai dan pada saat bersamaan sungai menanggung beban pembangunan. Titik krusial dari gagasan partisipasi juga tidak bisa dilepaskan dari hubungan antara kota, sungai dan warga yang tinggal dalam kesehariannya di kampung-kota. Situasi Surakarta memberi konstruksi kompleksitas relasi kepentingan komunitas serta pemaknaan ulang atas sungai sebagai bagian dari kota. Dinamika kampung-kota di kawasan sungai mampu merepresentasikan kontestasi nilai, kepentingan maupun relasi-relasi sosial dalam konteks kota.

Demikian kajian Jurnal Sosiologi Reflektif Edisi 12 Nomor 1. Semoga artikel yang penulis sajikan memberikan pengetahuan baru dan bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Wallahu a'lam bi showab

Wassalamualaikum wr.wb

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



ESTETIKA FASHION URBAN

Tri Aru Wiratno

Institut Kesenian Jakarta

Alamat Email: triaruwiratno@yahoo.co.id

Abstract

The beauty of a reality that exists in the history of human life have been transformed as the beauty of a daily life for the urban society. The concept of beauty is not merely in the form of modern art work, which only gives a limit on the value of artwork, but it also signifies the beauty of a daily life of society as represented in cultures and traditions. As a part of human life, the concept of beauty should be understood as everything related to good things, not only in the art form but also on the behavior of society. Because of this concept good should also be seen as good and true in a narrative in the life of society. However, urban people tend to see the concept of beauty not as a value but rather as mark for something. Therefore, for them, a beauty has lost its meaning and purpose of art working process, it only understood as part of their lifestyle. The aesthetic fashion of urban people, for example, is more seen as part of their lifestyle rather than as the art itself. Therefore, urban community has an important role in shaping of aesthetic fashion.

Keywords: Beauty, Culture, Fashion and Urban

Intisari

Keindahan sebuah realitas yang ada dalam sejarah kehidupan manusia, dimana menjadi keindahan sebuah kehidupan sehari-hari dari masyarakat urban. Keindahan bukan selalu pada bentuk karya seni modern yang hanya memberikan batas pada nilai karya seni. Sedangkan keindahan sehari dari masyarakat representasi pada sebuah budaya dan tradisi. Bahwa keindahan

itu adalah bagian dari hidup manusia, yang menyangkut sesuatu yang baik. Bukan pada bentuk karya seni tapi juga pada perilaku masyarakatnya. Karena indah, bagus itu baik dan benar dalam sebuah penuturan di dalam kehidupan masyarakat. Namun berbeda dengan keindahan realitas urban di mana keindahan bukan sebuah nilai tapi sebagai sebuah tanda dan yang menandai sehingga keindahan bukan menjadi sebuah makna dan tujuan dari sebuah karya seni tapi sebuah gaya hidup (fashion) urban. Estetika fashion Urban dengan pendekatan fenomena yang berkembang pada kehidupan masyarakat kota, saat ini. Bahwa estetika fashion menjadi bagian dari masyarakat urban. Sebagai gambaran dari masyarakat urban yang memberikan bentuk dari estetika fashion.

Kata Kunci: Keindahan, Budaya, Fashion dan Urban

Keindahan Bentuk

Keindahan sebagai bentuk adalah sebuah hasil karya manusia yang dapat direpresentasikan sebagai bentuk seni dan budaya. Keindahan karya sebagai manifestasi dari karya seni yang mempunyai kaitan dengan nilai keindahan subyektif, obyektif dan absolut. Karya seni sebagai sebuah keindahan memberikan banyak kemungkinan untuk bisa dipahami sebuah budaya manusia baik dari suku bangsa. Sebagai kesadaran manusia dalam menata kehidupan pribadi, sosial budaya dan kebesaran Allah Swt.

Dengan demikian realitas karya seni yang kerap kali memberikan inspirasi dan dorongan untuk selalu melihat masalah realitas sosial budaya lalu dan masa sekarang sebagai sebuah nilai sejarah yang harus dipelihara dan sekaligus dikembangkan menjadi sebuah budaya yang selalu tumbuh dan berkembang. Selalu menginspirasi sebuah zaman dimana relasi sosial budaya menjadi warna dari bentuk keindahan yang selalu berkembang. Tanpa harus mengecilkan arti dari sebuah masalah lalu, untuk menuju masa kini dan akan datang.

Perkembangan realitas sosial budaya sejalan dengan berkembangnya pemikiran dan interaksi sosial budaya dalam kehidupan masyarakatnya. Itulah keindahan bentuk karya seni memberikan inspirasi yang tumbuh dan berkembangnya sebagai budaya. Membuat paduan realitas sosial dan budaya menjadi keindahan nilai dan keindahan bentuk menjadi sebuah paduan yang bisa diwarnai oleh kehidupan masyarakat, sehingga masyarakatnya mampu mengembangkan nilai peduli dan empati untuk semua orang. Keindahan karya seni memberikan

kesempurnaan realitas sosial budaya masyarakat, sehingga menumbuhkan sebuah kesadaran baru tentang permasalahan realitas sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan Hegel dalam pandangannya tentang keindahan, bahwa keindahan terdiri dari keindahan subyektif, keindahan obyektif dan keindahan absolut. Keindahan subyektif pada pemahaman keindahan tentang bentuk dan perilaku dari setiap pribadi manusia dalam kehidupannya. Keindahan obyektif keindahan berkaitan dengan keindahan nilai yang melingkupi kehidupan manusia dalam berinteraksi dalam kehidupan realitas sosial budaya yang melahirkan sebuah karya seni dan budaya. Sedangkan keindahan absolut adalah keindahan manusia yang telah mencapai tingkat yang tinggi dalam melihat dan memahami realitas sosial budaya sebagai bentuk keyakinan dalam kehidupannya, bentuk dan nilai keindahan adalah representasi dari keyakinan pada nilai kehidupan yang diyakini, yaitu agama.

Dengan keindahan seni itu memberikan inspirasi untuk bisa mengadakan perubahan dan mengembangkan dalam realitas sosial budaya yang melingkupi aspek ilmu pengetahuan dan kepribadian yang selalu untuk ditumbuh kembangkan secara baik dan menyeluruh. Keindahan seni juga memberikan perspektif baru di dalam melihat permasalahan kehidupan masyarakat yang lebih bermakna. Karena dengan keindahan seni dalam cara memandang permasalahan lebih beragam dan bermakna, karena tidak secara struktural. Dengan begitu akan memberikan langkah-langkah baru di dalam mengembangkan budaya di dalam masyarakatnya berdasarkan keindahan karya seni yang diapresiasi di dalam kehidupan masyarakatnya. Tatahan kehidupan realitas sosial budaya tumbuh dan berkembang secara harmonis dan berkesinambungan dengan tingkat peradaban yang lebih baik.

Keindahan seni selalu membangun daya hidup masyarakat di dalam realitas sosial budaya kehidupannya. Dan itu menjadi sebuah budaya yang selalu menjadi landasannya realitas sosial budaya, untuk selalu selaras sejalan dengan dinamika seniman dalam membuat karya seni sebagai sebuah keindahan. Atau membuat sebuah tatahan realitas sosial budaya kehidupan masyarakatnya mampu mengaktualisasikan diri dalam lingkup kecil dan yang lebih luas menjadi lebih baik dan indah. Keindahan menjadi sebuah *fashion*, mode berarti ragam (cara, bentuk) yang terbaru pada suatu waktu tertentu sebagai sebuah kebutuhan, yang selalu di tumbuh kembangkan di dalam kehidupan masyarakatnya. Karena ada keinginan dari rasa keindahan itu,

membuat tatanan kehidupan masyarakat menjadi sebuah kaidah, norma dan aturan yang mengatur kehidupan masyarakat sejalan dengan jaman dan lingkup dalam satu daerah, masyarakat urban.

Keindahan dan Etika

Dengan begitu keindahan menjadi sebuah etika yang ada di dalam masyarakat tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari budayanya. Sejalan dengan pandangan Immanuel Kant, bahwa keindahan subyektif merupakan penghayatan seseorang pada sebuah realitas kehidupan sosial budaya sebagai makna dan kekayaan jiwa. Sedangkan keindahan obyektif sebagai bentuk dari realitas bentuk dan nilai keindahan subyektif dalam realitas sosial budaya yang berada dalam penilaian dan kegunaan dari karya dan nilai bagi realitas sosial budaya masyarakat dimana kaidah, norma dan aturan ada dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini akan berjalan dengan baik apabila keindahan seni mampu membuat realitas sosial budaya masyarakat dapat dirasakan. Dengan karya seni membuat kehidupan masyarakatnya menjadi lebih kaya dengan citra rasa budaya, di mana keindahan bentuk menjadi isi dari nilai budaya. Sejalan dengan berkembangnya pemahaman tentang nilai keindahan dalam realitas sosial budaya melahirkan perilaku sosial pada tatanan toleransi dan kreativitas dalam berinteraksi. Dengan demikian tatanan kehidupan masyarakat tumbuh menjadi sebuah kesadaran realitas sosial budayanya. Keindahan menjadi sebuah manifestasi dan aktualisasi dari kaidah dan etika atau norma susila yang ada di dalam kehidupan masyarakatnya, yang kemudian akan menjadi nilai kebenaran. Di mana nilai kebenaran itu menjadi acuan dari kehidupan masyarakat dengan sendirinya. Sebagai nilai dan kebenaran hukum yang melindungi masyarakat untuk bebas melakukan apa yang menjadi ekspresinya. Hukum bukan lagi sebuah halangan tapi sebuah wadah yang memberikan perlindungan dalam melakukan kegiatan dalam realitas sosial budaya.

Keindahan sebagai sebuah kebenaran menjadi keindahan sebagai sebuah kesempurnaan yang berkembang di dalam masyarakatnya. Kesempurnaan ini tumbuh berkembang di dalam masyarakat yang sangat terbatas karena lebih mudah menjadi sebuah kesepakatan dan biasa kesepakatan itu berada di tangan para pemimpinnya. Jadi aturan atau norma susila itu ada berdasarkan kesepakatan dan keputusan yang dilakukan ketua suku atau tokoh masyarakat dan orang yang dituakan. Karena ada ketua atau pemimpin suku itu menjadi bagian

dari keindahan alam yang direpresentasi pada ketua atau pemimpin suku adat yang dapat bisa memberikan ketenangan dan ketentraman masyarakatnya. Ketua sebagai bagian dari kekuasaan alam yang diamanatinya menjadi sebuah norma untuk mencapai keindahan bentuk yang didasarkan pada kebutuhan upacara. Dalam pandangan Islam manusia itu diciptakan oleh Allah sebagai khalifah, pemimpin dalam arti subyektif, personal yang mempunyai tanggung jawab pada diri dan kehidupan dihadapan Allah. Sedangkan pemimpin dalam arti objektif manusia yang memimpin, menguasai atau diamanati suku bangsa dan negara bertanggung jawab pada apa yang dipimpinnya.

Dengan demikian keindahan itu ada di tangan ketua dan orang yang dihormati karena *keempuaan* di dalam menumbuh-kembangkan keindahan sebagai bagian dari budaya masyarakatnya. Sehingga budaya suku dari masyarakat tertentu didasarkan pada indentifikasi pada sesuatu yang lebih tinggi dan agung.

Bukan didasarkan pada sebuah aturan di dalam tatanan kehidupan budaya masyarakatnya. Keindahan dari sebuah aturan menjadi bagian dari keindahan alam semesta yang direpresentasikan oleh ketua sukunya. Etika, moral yang tumbuh dan berkembang di dalam sebuah suku atau kelompok memberikan nilai keindahan etika dan moral. Sejalan dengan keindahan seni sebagai sebuah karya dan keindahan seni sebuah sebuah nilai. Perpaduaan ini menjadi sebuah realitas yang menjadi keindahan itu sendiri. Seperti apa yang dikatakan Mukarovsky, norma estetik adalah regulator terhadap fungsi estetis itu sendiri, aturan yang bergerak secara terus menerus dan selalu diperbaharui.

Nilai keindahan melingkupi bentuk karya seni sebagai sebuah realitas yang selalu tumbuh dan berkembang menjadi sebuah budaya yang selalu menghiasi dan memberikan kekuatan sosial bagi masyarakatnya. Karena sosial masyarakatnya bukan saja mampu membuat karya seni secara baik dan mempunyai warna seni yang *mumpuni* karya kemampuan mengembangkan media yang ada menjadi sebuah karya seni. Keindahan karya seni juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan keharmonisan antara masyarakat dan lingkungannya sebagai bagian dari kehidupan yang ditata secara indah. Etika dan moral tumbuh menjadi bagian dari budaya yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan nilai keindahan yang dipresentasikan dari karya seni. Kahlusan citra rasa adalah kehalusan budaya masyarakatnya terhadap kehidupan sosial. Ruang lingkup itu menjadi satu kesatuan dengan lingkungan alam yang dipelihara dan ditata sesuai dengan harmonis kehidupan masyarakatnya.

Budaya yang kondusif seperti itu dengan sendiri akan menumbuhkan nilai keyakinan pada kekuasaan Allah makin memberikan warna kehidupannya. Nilai-nilai spiritual menjadi keindahan yang memberikan muatan pada karya seni. Sebuah karya seni bukan saja melihat keindahan sebagai sebuah bentuk tapi sebagai nilai muatan dari karya seni, dan muatan karya seni bukan saja citra rasa keindahan dari sebuah perasaan yang mendalam dan luas. Membuat makna estetika mengembangkan pemahaman dan nilai yang ingin disampaikan dan menjadi muatan yang lebih luas. Keindahan memberikan dimensi sosial budaya dan kesadaran pada dunia akhirat. Menjadi sebuah kekuatan dari kehidupan masyarakatnya.

Keindahan itu bisa dilihat sebagai sebuah bentuk karya seni, merepresentasikan jiwa. Keindahan menjadi sebuah kekayaan jiwa yang selalu bersenandung pada perasaan dan imajinasi terhadap realitas kehidupan. Dengan begitu keindahan juga menjadi sebuah kesadaran dan pemahaman tentang nilai keindahan hidup dengan nilai kebenaran dan kebaikan yang dapat menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang lebih baik dan berbudaya. Hal ini mendorong kemampuan kerativitas dari masyarakatnya di dalam melihat keindahan sebagai inspirasi yang selalu memberikan kemampuan untuk selalu memberikan ruang eksplorasi. Dengan sendirinya karya seni itu menjadi sebuah permainan yang mengasikan seperti apa yang dikatakan Williemp Spencer, bahwa karya seni adalah sebuah permainan yang mengasikan. Membuat melakukan merasakan betul ruang kehidupan menjadi lebih luas dan mampu memberikan kegembiraan.

Estetika Urban

Keindahan seni menjadi sebuah penjelajahan yang memberikan kemungkinan masyarakat kota untuk menemukan yang telah hilang di dalam dirinya. Sejauh mana karya seni itu disadari menjadi sebuah nilai yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Karena kemampuan estetika yang selalu memberikan warna pada pendidikan, sosial politik dan ekonomi sebagai bagian dari komidite. Keindahan yang direpresenasi seni sebagai karya seni menjadi sebuah media pendidikan hal itu yang dikatakan oleh Leo Tostoy seorang sastrawan yang percaya bahwa seni menjadi bagian dari media pendidikan.

Karena seni yang baik adalah seni yang memberikan nilai pendidikan pada masyarakatnya. Begitu juga keindahan seni bisa menjadi bagian dari kehidupan masyarakat karena mampu mengungkapkan permasalahan masyarakat, sebagai bentuk katarsis

seperti apa yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa seni menjadi sebuah katarsisi, yaitu sebagai bentuk pencerahan untuk sementara waktu memberikan keringanan di dalam menghadapi permasalahan hidup.

Hal ini yang dilakukan karya seni urban dengan melukis mural dinding jalanan baik itu fly over, jembatan layang seolah ingin memberikan sebuah sentuhan yang berbeda. Dengan lingkungan sekitarnya, agar lingkungan itu menjadi lebih hidup di dalam kehidupan masyarakat. Namun bisa juga menyuarakan ketidakadilan dan memperjuangkan kehidupan masyarakat yang kurang beruntung dan sikap sewenang-wenang penguasa. Ada juga yang membuat graffiti sebagai bentuk perlawanan dan keberadaan di dalam lingkungan sosial yang tidak lagi peduli dengan orang perorang.

Namun keindahan bukan lagi menjadi sebuah otoritas seni karena keindahan sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Di mana arsitektur Mall di masyarakat kota juga menjadi keindahan fashion urban untuk memberikan bentuk nilai pada kehidupan masyarakat kota. Peringatan Hari Raya keagamaan yang diadakan masyarakat kota baik ditempat ibadah baik itu masjid, gereja atau vihara tidak semeriah yang diadakan oleh pengelola Mall. Keindahan rasa keagamaan ditranspormasikan sebagai bentuk estetika persepsi yang memberikan nilai ekonomi yang diutamakan dibandingkan nilai estetika agama. Bahwa estetika persepsi memberikan sublimasi yang tidak didapat dalam kehidupan beragama dan ditempat ibadah.

Dengan keindahan dengan caranya sendiri maka terjadinya pencerahan itu dengan sendirinya akan memberikan kejernihan hati dan pikiran sehingga akan memberikan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Keindahan sebagai pencerahan bukan saja memberikan inspirasi pada seniman dan masyarakat di dalam melihat permasalahan secara lebih baik dan menyeluruh. Setidak-tidaknya memberikan ketenangan dan kesempatan dalam ruang hidupnya untuk bisa merenung tentang hal-hal yang menyangkut kehidupannya.

Namun permasalahannya seni bergerak pada bentuknya dan manusia yang terbawa bentuk yang merepresentasi karya seni sebagai sebuah keindahan. Karena bentuk yang bergerak menjadi mekanisme bentuk seni dan manusia menjadi bagian dari bentuk seni. Seni yang menjadi keindahan membuat bentuk keindahan itu sebagai bentuk yang menjadi tolak ukurnya seni. Keindahan hilang relevasinya terhadap bentuknya keindahan hanya pengetahuan yang berkorelasi pada kepentingan produksi dari bentuk karya seni.

Bentuk itu merambah pada nilai dan muatan seni sebagai sebuah keindahan. Keindahan dari bentuk selalu dijadikan mekanisme seni yang selalu diproduksi dengan mekanisme bentuk. Karena daya ungkap yang mempunyai spiritulitas menjadi bentuk ritualitas agama, menjadi berseberangan dengan proses karya seni sebagai sebuah keindahan yang tumbuh dan berkembang. Bentuk yang diproduksi menjadi industri berkembang dalam realitas seni yang dilihat dari standart produksi yang dirasionalisasikan menjadi sebuah keindahan. Keindahan bukan lagi menjadi nilai ungkap seni sebagai sebuah keindahan.

Keindahan menjadi sebuah mekanisme industri yang dilakukan secara akurat. Buadrillard: Karena hal itu merupakan simulasi model produksi seni dan kebudayaan di dalam masyarakat. Karena masyarakat membutuhkan diferensi, fashion, dan perubahan-perubahan yang tinggi, sedangkan modernisme tak mampu lagi sepenuhnya menjawab kebutuhan ini. Maka yang diproduksi melalui simulasi, mimpi, atau *science fiction*. Keindahan obyek yang tidak mempunyai refrensi realitas sosial, obyek-obyek yang dibuat diatas kerangka meleburnya realitas dengan fantasi, fiksi, halusinasi dan nostalgia, sehingga perbedaan satu sama lainnya sulit dibedakan.

Keindahan sebagai daya ungkap dari karya seni menjadi mekanisme pasar yang diciptakan oleh sistem ekonomi untuk bisa mengangkat keindahan sebagai karya seni mempunyai daya jual yang tinggi dan makin tinggi. Karena keindahan sebagai daya ungkapan seni yang menarik sebagai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga memberikan keuntungan finansial. Keindahan seni yang dipelihara bukan sebagai karya seni tetapi sebagai investasi keindahan seni yang harus dipertahankan sebagai nilai ekonomi. Keindahan seni bukan lagi menjadi ungkapan yang berorientansi untuk memperkaya jiwa dan dimensi kehidupan yang lebih baik. Keindahan seni sebagai nilai yang tinggi dari citra rasa dan kekayaan jiwa dan intuisi yang tajam dengan empati dari kehidupan. Mengembangkan dan kekayaan jiwa dimanipulasi menjadi mekanisme bentuk keindahan yang menjadi sebuah nilai dari kekuatan.

Keindahan seni sebagai nilai karya yang menjadi terasa sublim dengan mengantarkan pada nilai-nilai yang luhur. Dikelola menjadi sebuah budaya yang harus dijadikan pada mekanisme bentuk sehingga memberikan nilai kekuatan dari karya itu untuk bisa menghasilkan uang. Keindahan karya seni menjadi mekanisme ekonomi yang sebagai investasi keindahan yang berorientansi pada ekonomi. Keindahan

bukan lagi menjadi sebuah nilai spiritualitas, tapi sebagai sebuah gaya hidup masyarakat kota yang mempunyai budaya urban sebagai masyarakat kota yang mengadu nasib untuk kehidupan yang lebih baik dan nyaman. Membuat seni dan ilmu pengetahuan merupakan cara pengadaan dunia yang berbeda, tetapi tidak bisa secara jelas ditarik batasannya¹

Kehidupan kota sebagai keindahan seni yang dikemas dalam galeri dan mekanis pasar menjadi warna dari kebudayaan yang dikelola menjadi budaya pasar. Apresiasi seni sebagai keindahan memberikan nilai materi yang tak terhingga bagi setiap orang yang mempunyai perhatian dari nilai kehidupan. Tumbuh dan berkembangnya nilai keindahan seni di ukur dari nilai materi yang bisa mengangkat karya seni. Investasi keindahan sebagai sebuah karya seni semata-mata karena dikelola secara industri, sehingga memberikan pengaruh pada perkembangan budaya populer yang menjadi sebuah ungkapan yang ditangkap dari sebuah industri. Karena keindahan menjadi sebuah reproduksi yang diproduksi secara terus menerus mengikut hasrat yang tidak pernah terpenuhi. Karena keindahan itu menjadi sebuah *fashion* dari manusia urban yang tidak begitu saja lepas.

Hal itu juga yang terlihat dalam karya seni lukis dimana, lukisan tidak lagi digarap secara perorangan tentang secara industri, setiap orang hanya mempunyai spesialisasi dari bentuk atau pola, warna, begitu juga dengan materi cat dan bingkai yang dibuatnya sebagai bagian dari mekanisme pasar, untuk mencapai target yang diberikan. Lukisan sebagai bagian dari interior dan pengembangan yang industri pariwisata. Sejalan dengan perkembangan kota dan industri pariwisata yang memberikan kemungkinan bagi keindahan sebagai bagian dari elemen seni yang ada di dalam apartemen dan hotel yang berkembang menjadi sebuah karya seni.

Keindahan sebagai seni menjadi bagian budaya kota yang dikembangkan menjadi gaya hidup. Karena seni menjadi gaya hidup yang dikembangkan oleh mekanisme industri kota. Yang digerakkan oleh media yang menjadi realitas keindahan bentuk yang menjadi tolak ukur dari sebuah karya seni. Keindahan dari sebuah karya seni bukan lagi menjadi sebuah bentuk yang bisa diapresiasi sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakatnya. Di mana keindahan menjadi sebuah ukuran dari karya seni yang dipublikasikan oleh media sebagai bagian dari kehidupan industri. Masyarakat melihat keindahan bukan lagi didasarkan pada keindahan sebagai sebuah karya seni, tetapi sebagai investasi dan gaya hidup dari masyarakat kota yang melihat keindahan

¹ Michael Hauskeller, *Seni-Apa itu?*, (Yogyakarta, Kanisius: 2015), hlm. 91

menjadi ukuran kemapanan dan keberhasilan seseorang di dalam karirnya. Keindahan karya seni yang dihasilkan seni bukan lagi menjadi karya seni tapi sebagai karya seni yang mengukuhkan nilai dan gaya hidup yang dikembangkan oleh industri sebagai budaya kota.

Keindahan karya seni yang awalnya menjadi bagian apresiasi berkembang menjadi sebuah investasi dan menjadi gaya hidup orang-orang mapan di dalam berkariernya. Namun budaya itu bukan berkembang sebatas itu saja, tapi lebih jauh mekanisme itu membawa semua orang baik itu pelukis atau seniman, lembaga seni yang menjadi media bagi perkembangan seni tumbuh menjadi mekanisme keindahan yang di materialisasikan. Sedangkan kolektor bukan lagi berangkat dari nilai keindahan yang menjadi seni sebagai sebuah karya yang sublim dan membawa pemahaman spiritualitas. Berupa menjadi sebuah mekanisme keindahan yang coba dikelolanya menjadi keindahan yang memperlakukannya. Kolektor melihat keindahan sebagai bagian dari industri yang harus dikuasai. Namun dia tidak menyadari bahwa ketika dia menguasai keindahan sebagai sebuah karya seni menjadi sebuah investasi yang menguntungkan. Membuat dirinya dikuasai keindahan investasi menjadi tuan untuk selalu memburu dan menjual karya seni yang menurutnya sangat menguntungkan.

Begitu juga kebijakan-kebijakan yang dilakukan lembaga-lembaga seni disadari maupun tidak terbawa pada pola yang berkembang pada masyarakat, di mana pola pengembangan masyarakatnya. Tumbuh berkembang tidak lagi terkendalikan karena keindahan menjadi mekanisme industri seni yang di lakukan secara berkesinambungan. Sehingga yang adalah mekanisme industri yang dilakukan dengan ketidak berdayaan terhadapnya. Karena masing-masing melihat keindahan sebagai sesuatu yang harus bisa menguntungkan baginya.

Mikhail Bakhtin, pemikir Rusia: "Tidak ada satu ungkapan senipun yang dapat dikatakan sebagai ekspresi murni dan asli seniman, yang diklaim oleh modernisasi, sebab sebagaimana senimanpun menerima warisan (bahasa, pendidikan, fakta nyata yang pernah diamati) Estetika Intertekstualitas, keindahan yang ditransformasikan seniman di dalam karya seni berangkat dari masa lalu yang dialami melalui realitas dan fenomena."

Begitu juga yang namanya perguruan tinggi seni bukan lagi melahirkan karya seni yang terbaik bagi dunia seni. Atau pekerja seni yang mempunyai kesadaran tentang nilai keindahan sebagai sebuah bentuk dan nilai keindahan sebagai sebuah konsep yang selalu mempunyai keterkaitan dengan nilai kebenaran dan kebaikan

untuk diyakini di dalam kehidupannya. Karena nilai keindahan yang diperjuangkan sebagai nilai kehidupan dengan sendirinya akan menjadi kesadaran moral dan etika serta keyakinan beragama sebagai sebuah jabaran dari proses keseniannya sebagai karya seni yang selalu mengedepankan keindahan sebagai sesuatu yang sublim.

Dan keindahan bukan melulu berbicara dengan karya seni tapi lebih jauh membahas pada permasalahan kehidupan manusia yang lebih hakiki. Hal itu tidak ada lagi diperguruan tinggi karena tidak lagi melahirkan seniman, tapi adalah pekerja seni yang berorientasi pada keindahan industri yang banyak melahirkan seni populer, seni yang hanya membentuk masyarakat menjadi dangkal cara berpikirnya tentang keindahan seni. Karena masyarakat hanya melayani produsen yang menghasilkan karya seni yang populer. Namun menurut Gramsci seni harus dikaitkan dengan tiga aspek dalam realitas masyarakat, yaitu pertama berkaitan dengan sejarah manusia dan relasi sosial yang kongkret, maka seni harus bersifat praksis secara politis (meskipun bukan berarti politik), kedua seni harus mempunyai otonomi dalam politik sebab hakikat karya seni lahir secara spontan dan tidak bisa dipaksakan dari pemerintah maupun dari luar seni itu sendiri. Ketiga karya seni harus memfasilitasi kekuatan-kekuatan revolusi progresif.²

Hal ini yang terlihat sekali dalam dunia musik, film dan seni pertunjukkan. Sehingga seni rupa yang menjadi dasar dari seni itu terbawa pada mekanisme itu. Perguruan tinggi kesenian hanya melayani industri semata, bukan melahirkan budaya yang beradab sebagai masyarakat yang selalu berkembang. Karena perguruan tinggi menjadi bagian industri, maka dengan sendirinya orientasi pendidikan seni di dalam memelihara budaya bangsa hanya semata-mata sebuah keputusan normatif.

Karena pada kenyataan perguruan tinggi seni mengacu pada keindahan industri yang telah dikembangkan oleh mekanisme pasar yang telah diciptakan oleh kaum kapitalisme. Meskipun kapitalisme sendiri di dalam kehidupannya dikuasa oleh modal dan modalah yang berkuasa sebagai tuhan. Hal ini yang terjadi di dalam perguruan tinggi seni. Meskipun ada kesadaran untuk mengembangkan kebudayaan bangsa, semata-mata untuk mengembangkan kebudayaan industri yang mengacu pada konsumerisme. Begitu juga dengan menghasilkan lulusan yang kreatif dan mandiri selalu mengarah pada pemahaman yang siap kerja di dalam mekanisme industri.

Hal ini yang sering terjadi di dalam perguruan tinggi seni.

2 Ahyar Anwar, *Teori Sosial Sastra*, (Yogyakarta, Ombak: 2015), hlm. 75-76

Meskipun mereka tidak berada dalam mekanisme industri, tetapi pola budaya memakai pola budaya industri. Hal ini yang terjadi antara seorang pelukis dengan seorang pengusaha galeri, antara seorang desain dengan seorang pengusaha yang bisa menentukan harga dan kualitas dari keindahan yang di buat oleh pelukis dan desainer pakaian.

Sedangkan lembaga tertinggi dari sebuah perguruan tinggi dalam hal ini lembaga pemerintah kebijakannya di dalam keindahan karya seni dari kemampuan teknis dari senimannya. Dan kebijakan yang dikeluarkan dan diimplementasikan oleh perguruan tinggi seni semata-mata memang menjadi kebijakan mekanisme pasar. Karena perguruan tinggi seni harus menghasilkan tenaga trampil untuk bisa diserap oleh industri atau mekanisme pasar yang sudah begitu besar merambah pada bidang keindahan sebagai sebuah karya seni. Sehingga mereka mampu membuat kriteria nilai keindahan dari sebuah karya seni atau bentuk seni kriya dan mode busana.

Keindahan abnormal dengan memakai model Preversi berasal dari Louise Kaplan, menjelaskan fenomena penyimpangan dari norma dan praktek seksualitas normal, Preversi pengembangan skenario seni di dalam gaya, tata cara, dan penggunaan media yang mengelabui orang yang melihat-nyata atau imajinatif. Dalam seni yang terjadi adalah pemutarbalikan fakta, pembajakan tanda, norma, bahasa. Dalam Estetika Perversi terjadi perusakan kode-kode yang ada, melalui pembajakan, penyalahgunaan atau penopengan tanda. Membuat karya seni ditandai oleh obyek seolah-olah atau palsu: seolah-olah klasik, seolah-olah karya seni, seolah-olah feminim, seolah-olah maskulin

Hal ini terjadi karena kesadaran tentang keindahan dipahami sebatas bentuk dari keindahan karya seni, keindahan karya seni itu sendiri di batasi dengan permasalahan materil yang dipergunakan sehingga mampu mengangkat karya seni itu layak untuk bisa di jual dengan harga yang telah ditentukan. Dengan pola itu sangat merugikan masyarakat itu sendiri yang telah mempunyai kemampuan dan loyalitas pada kehidupan sosial masyarakat dan berbangsa. Keindahan karya seni tolak ukurnya dikembangkan pada pola pendekatannya yang sangat subyektif, seolah-olah karya seni itu tidak bisa dinilai dengan cara obyektif.

Karena dengan pendekatan yang obyektif di harapkan mekanis kerja bukan menjadi yang lebih utama, kalau hal itu tidak di anggap yang terlalu merisaukan. Subyektifitas keindahan dari karya seni semata-mata mau melihat bahwa keindahan karya seni adalah tidak semua orang bisa mengapresiasi. Pada hal salah bentuk mengapresiasi karya seni terlebih dahulu disiapkan masyarakat kalau memang

ada sebuah perubahan yang sangat fundamental bagi perkembangan keindahan seni sebagai sebuah karya seni. Dengan demikian keindahan karya seni tidak hanya bisa dihadapkan pada pendekatan ilmu pengetahuan, tetapi juga di dasarkan pada kenyataan bentuk dan nilai keindahan yang menjadi warnanya. Sehingga bisa di jalankan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mereka.

Penutup

Estetika, keindahan yang telah memasuki kehidupan realitas sosial budaya masyarakat, dalam hal ini masyarakat urban. Sebagai sebuah *fashion*, cara dan bentuk yang lahir dari realitas sosial dan pertemuan budaya dalam kehidupan masyarakatnya, sejalan dengan fungsi masyarakat dalam sistem industri dan perkembangan dunia yang menyatu dalam dunia teknologi dan informasi di dalam realitas sosial budaya masyarakat tenggelam dalam *ritme* kehidupan yang berubah dalam cara dan bentuk kehidupan masyarakat urban.

Dengan demikian estetika, keindahan juga dapat melihat secara impresi tentang perkembangan masyarakat dalam realitas sosial budaya yang ada di dalam masyarakat. Bahwa estetika atau keindahan bukan menngacu pada bentuk karya seni, tapi juga menjadi bentuk nilai, pengetahuan, moral dan keyakinan dalam suatu masyarakat, dalam hal ini realitas sosial budaya masyarakat urban, sebagai estetika *fashion* urban.

Daftar Bacaan

- Ahsoul, M Faiz, 2009. *Galeri Urban, Narasi Kota Dalam Labirin Seni*, Penerbit Ekspresi Buku, Yogyakarta.
- Evers, Hans Pieter, 2002, *Urbanisme di Asia Tenggara*, Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Flanagan, William G, 2010, *Urban Sociology: Images and Structure*, United Kingdom: Rowman and Littlefield Publisher Inc.
- Marcel, Danesi, 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.
- Muelder, Eaton Marcia, 2010. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*, Penerbit Salemba Hamanika, Jakarta
- Palen, T. John, 2002, *The Urban World*, New York, Virginia Commonwealth University.
- Piliang, Yasraf Amir, 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, Penerbit Mizan, Bandung

- Pierre, Bourdieu, 2010. *Arena Produksi Kultural*, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta
- Sachari, Agus, 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung.

Sumber Internet:

<http://www.trhttp://iggiescraft.wordpress.com/2010/07/16/the-path-of-urban-art/avelpod.com/travel-photo/nomadland/4/1288063001/urban-art.jpg/tpod.html>